

BAB II

LANDASAN TEORI STRATEGI PENGAJARAN EKSPOSITORI

A. Pengertian Strategi Pengajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata strategi yaitu: ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang, dikondisi yang menguntungkan.¹

Menurut B.S. Sidjabat strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar (*a plan for teaching*) sebelum ia melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik.²

Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.³

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> (diakses pada 27 November 2018).

² B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993), hlm. 277.

³ Husein Umar, *Strategic Management In Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 31.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, menguraikan apa yang dimaksud dengan strategi sebagai berikut: “Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.”⁵

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa ‘strategi’ adalah suatu proses penentuan rencana yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus yang berfokus pada tujuan jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Setelah kita melihat pengertian dari ‘strategi’, berikutnya akan diuraikan pengertian dari ‘strategi pengajaran’ dimana terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves, a particular educational goal*, dengan demikian strategi pengajaran

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian.2* (Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 167.

dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Menurut Oemar Hamalik definisi strategi pengajaran, adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Gerlach dan Ely, juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.⁸

Menurut Hamzah B. Uno sendiri pengertian strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁹

Dari uraian pengertian strategi pengajaran yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan, penulis merangkum bahwa pengertian strategi pengajaran yaitu perencanaan pemilihan cara-cara yang akan digunakan oleh guru dalam kegiatan

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 201.

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran.*, hlm. 1.

belajar mengajar. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Strategi Pengajaran Ekspositori

1. Pengertian Strategi Pengajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pengajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Strategi ekspositori adalah strategi pengajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pengajaran yang mengarah kepada tersampainya materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung.¹⁰

Roy Killen, seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya, menamakan strategi pengajaran ekspositori ini dengan istilah pengajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung

¹⁰ M. Chalish, *Strategi Pengajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 124.

oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*.”¹¹ Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Peserta didik juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pengajaran ekspositori, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pengajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu, sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pengajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pengajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Strategi pengajaran ekspositori menganut paham behavioristik yang menekankan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan keterkaitan antara stimulus dengan respon, sehingga dalam kegiatan pengajaran, peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat menentukan. Pengajaran

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pengajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 179.

ini menempatkan guru sebagai sumber dan pemilik pengetahuan dan siswa bersifat pasif dengan hanya menerima pengetahuan dari guru.¹²

Strategi pengajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pengajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹³

Jadi dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan strategi pengajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, lingkungan pengajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pengajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek.

Strategi pengajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pengajaran secara

¹² Ellen A. Sigler dan Julie Saam, "Constructivist or expository instructional approaches: Does instruction have an effect on the accuracy of Judgment of Learning (JOL)?," *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2007, hlm. 22.

¹³ S. Kardi dan M. Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999), hlm. 3.

terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.¹⁴

Menurut Numan Sumantri, ada perbedaan antara strategi ekspositori dan strategi ceramah. Dominasi guru dalam strategi ekspositori banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, informasi diberikan pada saat-saat atau bagian-bagian yang diperlukan, seperti di awal pengajaran, menjelaskan konsep-konsep dan prinsip baru, pada saat memberikan contoh kasus di lapangan dan sebagainya. Strategi ekspositori adalah suatu cara menyampaikan gagasan atau ide dalam memberikan informasi dengan lisan atau tulisan.¹⁵ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, perbedaan strategi ekspositori dengan metode ceramah yaitu dalam strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, termasuk menggunakan media pengajaran.¹⁶ Menurut Hudoyo Herman, strategi ekspositori dapat meliputi gabungan strategi ceramah, strategi drill, metode tanya jawab, metode penemuan dan metode peragaan.¹⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pengajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, hlm. 177.

¹⁵ Numan Sumantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 45.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 299.

¹⁷ Hudoyo Herman, *Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 133.

2. Karakteristik Strategi Pengajaran Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori, di antaranya sebagai berikut:

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pengajaran ini adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pengajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.¹⁸

Dengan strategi pengajaran ekspositori, guru mampu mengontrol urutan dan keluasan materi pengajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Melalui strategi pengajaran ekspositori, selain peserta didik dapat mendengar melalui penuturan (kuliah)

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pengajaran.*, hlm. 216.

tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Pengajaran Ekspositori

Strategi pengajaran ekspositori akan efektif manakala:¹⁹

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari peserta didik.
- b. Apabila guru menginginkan agar peserta didik mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar peserta didik bisa mengingat bahan pelajaran, sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi itu hanya mungkin dapat dipahami oleh peserta didik manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan peserta didik tentang topik tertentu.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pengajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, hlm. 180.

- e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur, biasanya merupakan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.
- f. Apabila seluruh peserta didik memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh peserta didik.
- g. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- i. Jika tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pengajaran Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan strategi yang banyak dan sering digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:²⁰

- a. Dengan strategi pembelajaran ekspositori, guru bias mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pengajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, hlm. 191.

- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:²¹

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan

²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 158-159.

mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

- d. Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

d. Langkah-langkah Strategi Pengajaran Ekspositori

Adapun langkah-langkah strategi pengajaran ekspositori yaitu sebagai berikut:

- a. *Persiapan (Preparation)*

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah: mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif; membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar; merangsang dan

menggugah rasa ingin tahu siswa; serta menciptakan suasana dan iklim pengajaran yang terbuka.²²

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam penyajian ini guru harus memikirkan bagaimana agar materi *Mahārah al-Qirā'ah* dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.²³

c. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.²⁴

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disampaikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui

²² Hamruni, *Strategi Pengajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 80.

²³ *Ibid.*, hlm. 82.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

langkah ini siswa dapat mengambil intisari dari proses pengajaran. Menyimpulkan juga berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan begitu siswa tidak merasa ragu dengan penjelasan guru.²⁵

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.²⁶

Langkah-langkah pengajaran ekspositori sangat penting dalam proses pengajaran, karena merupakan inti dari terlaksananya proses pengajaran dengan baik. Langkah-langkah pengajaran di atas merupakan pedoman guru dalam proses pengajaran agar pengajaran efektif di dalam kelas.

C. Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

1. Pengertian *Mahārah al-Qirā'ah*

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 84.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

²⁷ Iskandarwassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 246.

Keterampilan membaca (*Mahārah al-Qirā'ah/ reading skill*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung didalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.²⁸

Keterampilan membaca adalah identifikasi dan pemahaman dari semua jenis dan kecepatan dalam membaca, dan beberapa ditambahkan ke apa yang disebut membaca keraskeras dan siswa dilatih untuk membaca bahasa asing dengan pemahaman tentang makna langsung tanpa upaya yang disengaja untuk menerjemahkan apa yang ada dalam teks *Qira'ah* ke bahasa ibu, dan itu dipahami oleh orang-orang yang pada cara bahwa kemudahan instruksi membaca, erat kaitannya pada pengucapan yang benar dan pemahaman teks, penggunaan struktur linguistik Statistik secara lisan sangat penting bagi siswa untuk membaca dengan keras sebelum membaca dalam hati untuk membantu dia pada pemahaman yang baik tentang teks.²⁹

Menurut Mujib dan Rahmawati, membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Pembaca, dalam kegiatan membaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh

²⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 143.

²⁹ Abdurrouf Syeikh Fattah Ali Yunus, *Al Maraji' Fi Ta'lim Al Lughah Al Arabiyah Li Al Janib* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hlm. 74.

makna. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga berfungsi memperluas pengetahuan dan bahasa seseorang.³⁰

Keterampilan membaca pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa Arab karena setiap pengajaran bahasa Arab bertujuan agar para siswa mempunyai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa Arab mencakup mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Dua tahap yang pertama berkaitan dengan bahasa lisan dan dua tahap terakhir berkaitan dengan bahasa tulisan.

2. Tujuan Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, Al-Naqah mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran membaca dapat dilihat dari dua sisi, yaitu umum dan khusus. Tujuan umum dari pembelajaran keterampilan membaca adalah dapat membaca bahasa arab dari arah kanan ke kiri dengan baik disertai dengan pemahaman. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a) Siswa dapat mengaitkan lambang tulisan dengan bunyi ujaran.
- b) Siswa dapat membaca sebuah teks dengan nyaring.
- c) Siswa dapat membaca teks dengan lancar.
- d) Siswa dapat memahami makna kosakata sesuai konteks.

³⁰ Mujib dan Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab 2* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 60.

- e) Siswa dapat menangkap makna umum dari suatu teks serta dapat memahami perubahan makna sesuai perubahan struktur kalimat.
- f) Siswa dapat memahami bacaan tanpa kendala berarti dari sisi sintaks dan morfologinya.
- g) Siswa dapat memahami ide secara detail dan dapat mengaitkan dengan ide pokoknya.
- h) Siswa dapat memahami tanda baca.
- i) Siswa dapat membaca berbagai jenis bacaan, mulai dari teks biasa, sastra, sejarah, iptek, dsb, dapat menyimpulkan, menganalisa, dan mengkritisi maknanya serta dapat menghubungkan apa yang ia baca dengan kebudayaan Arab.³¹

Fathi Ali Yunus dkk menyebutkan beberapa keterampilan yang tercakup dalam kemampuan memahami isi bacaan. Diantaranya adalah:

- a) Kemampuan memberikan arti terhadap simbol (huruf).
- b) Kemampuan memahami sekumpulan huruf yang banyak seperti frase, kalimat, alinea, sampai seluruh isi sebuah bagian (bacaan).
- c) Kemampuan membaca dalam beberapa pokok pikiran.
- d) Kemampuan memahami kata-kata dari konteknya, dan memilih arti yang sesuai.
- e) Kemampuan mendapatkan arti kata-kata.

³¹ Mahmud Kamil Al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih* (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, 1985), hlm. 188.

- f) Kemampuan menentukan pokok pikiran dan memahaminya.
- g) Kemampuan memahami secara sistematis maksud dari penulis.
- h) Kemampuan mengambil kesimpulan.
- i) Kemampuan memahami tujuan-tujuan yang diinginkan.
- j) Kemampuan menganalisis yang dibaca, mengetahui uslub-uslub gaya bahasa (sastra) yang digunakan dan keadaan penulis serta tujuannya.
- k) Kemampuan menghafal pokok-pokok pikirannya.
- l) Kemampuan menerapkan pemikiran dan menafsirkannya.³²

3. Jenis-jenis *Mahārah al-Qirā'ah*

Qirā'ah apabila dilihat dari kegiatannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Qirā'ah Jahriyyah* (membaca keras) dan *Qirā'ah Šāmitah* (membaca dalam hati). Apabila dilihat dari tujuannya secara umum, *Qirā'ah* dibedakan menjadi dua, yaitu *Qirā'ah Istimta'yah* (membaca refresing) dan *Qirā'atudarsin wa Taḥlīlin* (membaca pelajaran dan analisis). Apabila ditinjau dari tujuan khusus, *Qirā'ah* bisa dibedakan menjadi empat, yaitu: *Qirā'ah* untuk mengisi waktu kosong; *Qirā'ah* untuk mendapatkan pengetahuan tertentu; *Qirā'ah* untuk mendapatkan pengetahuan secara rinci; dan *Qirā'ah* untuk berpikir kritis.³³

³² Ali Fathi Ali Yunus dkk., *Asāsīyāt Ta'līm al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyyah al-Dīniyyah al-Lughah* (Kairo: Dar al-Tsaqāfah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1981), hlm. 172-173.

³³ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 99.

Qirā'ah Jahriyyah ini sangat penting pada pembelajaran tingkat pertama, karena memberi kesempatan besar kepada siswa untuk melatih mengucapkan kata dengan benar, dengan mencocokkan antara membunyikan suara dengan rumus tulisannya. *Qirā'ah* ini sebaiknya tuntas pada tingkat awal dari proses pembelajaran. Sedangkan *Qirā'ah Šāmitah* dilakukan oleh mata dan pikiran. Pada waktu mata melihat tulisan, pikiran berusaha memahami arti serta pesannya. *Qirā'ah Šāmitah* ini merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Karena dengan keterampilan ini siswa dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuannya dalam memahami teks.³⁴

4. Langkah-langkah pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Langkah-langkah pengajaran *Qirā'ah Jahriyyah* adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Pertama-tama guru memulai pelajaran dengan memberi contoh *Qirā'ah Jahriyyah* dengan benar. Guru dapat membacakan teks dan diikuti oleh siswa dengan melihat teks. Siswa menirukan bacaan guru.
- b) Sebaiknya teks yang disajikan pendek serta mudah dipahami, sehingga fokus hanya untuk mengucapkan dan tidak pindah untuk berpikir tentang makna kata.

³⁴ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 100.

³⁵ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 101.

- c) Tersedianya waktu yang cukup untuk melatih siswa mendengarkan teks dari kaset atau media audio lainnya, setelah selesai kemudian mereka diminta untuk membaca teks dengan keras.
- d) Melatih siswa membaca secara individu dan secara bersama-sama. Pada waktu siswa membaca secara individu, hendaknya guru aktif mendorong siswanya membaca dengan cepat tidak membaca kata perkata atau sering berhenti di setiap baris.
- e) Hendaknya guru selalu mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi, baik berkaitan dengan suara atau penuturan. Berdasarkan catatan ini guru dapat mencari penyebab dan juga solusinya.

Sedangkan langkah-langkah pengajaran *Qirā'ah Sāmitah* apabila menggunakan metode *nahwu wa tarjamah* secara ringkas adalah sebagai berikut:³⁶

- a) Guru memulai pelajaran dengan membacakan teks bahasa Arab.
- b) Kemudian guru menerjemahkan teks ke bahasa Indonesia.
- c) Pelajaran dilanjutkan dengan penjelasan dari guru.
- d) Di akhir pembelajaran, siswa mengulang bacaan yang telah dipelajari.

Apabila menggunakan metode *sam'iyah syafawiyah*, maka langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:³⁷

³⁶ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 102.

³⁷ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 123-124.

- a) Guru membacakan materi yang disajikan disertai terjemahannya. Terjemahannya dapat dilakukan dengan menggunakan gambar, gerakan, peragaan, *isyarah* dan lain-lain.
- b) Tahapan selanjutnya setelah siswa memahami kalimat (kosa kata) guru dapat memberikan teks-teks sederhana dan meminta siswa membaca teks tersebut dalam waktu yang ditentukan.
- c) Setelah membaca materi dengan waktu yang telah ditentukan, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban-jawaban pendek. Jawaban yang tidak dapat dijawab oleh siswa yang ditunjuk diberikan kepada siswa yang lain.
- d) Meminta salah seorang siswa untuk mengulangi bacaan dengan membaca keras dan diikuti oleh teman-temannya.

D. Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Perspektif Strategi Ekspositori

1. Langkah-langkah Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Perspektif Strategi Ekspositori

- a) Bentuk persiapan (*preparation*) dalam strategi ekspositori di dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Adapun bentuk-bentuk persiapan dalam menerapkan strategi ekspositori dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* meliputi tiga hal, antara lain.³⁸

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pengajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 185.

- 1) Guru memberikan sugesti positif kepada siswa terkait dengan pentingnya mempelajari teks-teks berbahasa Arab, serta menggugah para siswa untuk mempelajarinya secara masif. Dampak dari hal tersebut, para siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab khususnya *Mahārah al-Qirā'ah* hingga mereka mampu dan terlatih dalam memahami berbagai literatur-literatur berbahasa Arab, juga dijadikan sebagai modal utama untuk menambah wawasan keilmuan yang digali dari literatur-literatur tersebut.
 - 2) Guru mengemukakan tujuan yang harus dicapai kepada siswa yang meliputi kompetensi secara *jahriyah* dan *ṣamitah*. adapun maksud dari kompetensi *jahriyah* bahwa siswa dituntut untuk mampu melafalkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat berbahasa Arab yang sesuai dengan *makhārij al-hurūf* dan kaidah-kaidah bahasa Arab (*nahwu* dan *sharf*). Sedangkan untuk kompetensi *ṣamitah*, yaitu siswa dituntut untuk mampu memahami maksud atau isi yang terdapat di dalam teks berbahasa Arab dengan baik dan benar.
 - 3) Guru me-review materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang telah diajarkan, yang bertujuan agar materi-materi yang telah dipelajari tersebut selalu diingat oleh para siswa.
- b) Bentuk penyajian (*presentation*) dalam strategi ekspositori di dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:³⁹

1) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan dalam menerangkan materi *Mahārah al-Qirā'ah* sebaiknya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Guru dituntut untuk tidak menyajikan materi *Mahārah al-Qirā'ah* dengan semata-mata membaca buku atau teks tertulis, tapi sebaiknya guru menyajikan materi *Mahārah al-Qirā'ah* secara langsung dengan bahasanya sendiri. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Misalnya, penggunaan bahasa untuk anak SD berbeda dengan bahasa untuk tingkat SMA.

2) Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan atau merendahkan nada suaranya dalam menjelaskan materi *Mahārah al-Qirā'ah*. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga seluruh siswa dapat

³⁹ *Ibid.*, hlm. 187.

mendengar materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang sedang dijelaskan oleh guru.

3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam proses penyampaian materi *Mahārah al-Qirā'ah*, kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, tapi juga membuat mereka merasa dilibatkan dalam proses penyajian. Guru hendaknya memandangi siswa secara bergiliran, agar pandangan mereka tidak tertuju pada hal-hal di luar materi *Mahārah al-Qirā'ah*.

4) Menggunakan humor-humor yang menyegarkan para siswa

Menggunakan humor adalah cara guru menjaga agar kelas tetap hidup dan segar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan humor. *Pertama*, humor yang digunakan harus relevan dengan materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang disampaikan. *Kedua*, sebaiknya humor tidak muncul terlalu sering. Guru dapat memunculkan humor apabila kiranya siswa sudah kehilangan konsentrasi. Gejala ini dapat dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau misalnya dengan bermain-mainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja, dan lain sebagainya.

c) Bentuk korelasi (*correlation*) dalam strategi ekspositori di dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Sering terjadi dalam suatu pengajaran, setelah siswa menerima materi *Mahārah al-Qirā'ah* dari guru, ia tidak dapat menangkap makna untuk apa materi tersebut dikuasai dan dipahami; apa manfaat materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang telah disampaikan; bagaimana kaitan materi yang baru disampaikan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sejak lama; dan lain sebagainya.⁴⁰ Dengan kata lain, dengan langkah ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikan serta menghubungkan materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang sudah dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya.

- d) Bentuk menyimpulkan (*generalization*) dalam strategi ekspositori di dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, karena melalui langkah menyimpulkan, siswa akan dapat mengambil inti sari dari materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang telah dipelajarinya. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara:⁴¹

- 1) Dengan cara mengulang kembali inti-inti materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang menjadi pokok persoalan. Dengan cara ini diharapkan para siswa dapat menangkap inti materi yang telah disampaikan.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 188.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 189.

- 2) Dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang telah disampaikan, dengan harapan siswa dapat mengingat kembali keseluruhan materi yang telah dibahas.
 - 3) Dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antarmateri pokok-pokok materi *Mahārah al-Qirā'ah*.
- e) Bentuk mengaplikasikan (*application*) dalam strategi ekspositori di dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pengajaran ekspositori, karena melalui langkah ini, guru akan dapat mengevaluasi atau mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi *Mahārah al-Qirā'ah* oleh siswa.⁴² Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya membuat tugas dan memberikan tes yang relevan dengan materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang telah diajarkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Ekspositori dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi ekspositori dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* antara lain:⁴³

- a. Guru menyampaikan materi *mahārah al-qirā'ah* baru yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Sebelum memulai pelajaran materi baru tersebut,

⁴² *Ibid.*, hlm. 190.

⁴³ Hamruni, *Stratgei Pengajaran.*, hlm. 74.

hendaknya guru mengulas sedikit tentang materi sebelumnya agar para siswa tidak lupa.

- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai kemampuan intelektual tertentu, misalnya agar siswa mampu membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru melalui ceramah, misalnya bagaimana mengucapkan kata-kata dan kalimat bahasa Arab sesuai *makhārij al-hurūf* yang baik dan benar.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi agar siswa merasa perlu mempelajari materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang sedang diterangkan oleh guru.
- e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Misalnya teknik membaca huruf-huruf Arab sesuai *makhārij al-hurūf*, karena ketika huruf-huruf Arab tidak dibaca sesuai *makhārij al-hurūf*, maka akan dapat merubah makna dari kata-kata atau kalimat tersebut.
- f. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama, sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa. Kemampuan para siswa dianggap merata dalam hal membaca teks-teks berbahasa Arab, sehingga tidak ada

yang merasa tertinggal dalam memahami materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang diajarkan oleh guru.

- g. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Ross & Kyle, 1987) strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*).
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dalam pengajaran membaca (*qira'ah*), hendaknya guru tidak menggunakan strategi yang *student centered*, karena dalam membaca huruf-huruf Arab, siswa perlu diberi contoh dalam melafalkannya agar sesuai dengan *makhārij al-hurūf*.
- i. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* di sekolah atau madrasah, masalah utama yang ditemui adalah tidak cukupnya waktu yang disediakan. Berbeda dengan pondok pesantren atau asrama, yang menggunakan lebih banyak waktu dalam pengajaran bahasa Arab khususnya *Mahārah al-Qirā'ah*.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum MA Ma'arif Nglipar

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Ma'arif Nglipar

Seiring berjalannya waktu, berbagai fasilitas kehidupan semakin meningkat terlebih lagi di era globalisasi seperti saat ini seperti halnya dalam bidang pendidikan. Fakta ini sangat dirasakan oleh Lembaga Ma'arif Kabupaten Gunungkidul. Hak warga negara untuk memperoleh pendidikan dan kesadaran kita untuk ikut berpartisipasi mengentaskan berbagai ketertiban dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi kata kunci. Apalagi disadari bahwa keterpurukan kita saat ini adalah karena alasan kemudahan kita dalam pendidikan. Maka selayaknya semangat itu menjadi jiwa para pejuang-pejuang tanpa pamrih Lembaga Ma'arif di Gunungkidul dan khususnya di kecamatan Nglipar.

Salah satu upaya yang telah direalisasikan untuk tujuan mencerdaskan masyarakat tersebut adalah dengan didirikannya Madrasah Aliyah Ma'arif Nglipar. Langkah ini sangat strategis mengingat banyaknya lulusan SMP/MTs sederajat yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya karena berbagai alasan. Di antaranya adalah alasan faktor ekonomi, keterbatasan fasilitas, dan faktor-faktor lainnya. Tak kalah penting adalah adanya

kecenderungan masyarakat setempat terhadap kebutuhan pendidikan yang berimbang antara iptek dan imtaq. Oleh karena itu, peluang ini tidak disia-siakan dengan mendirikan Madrasah Aliyah.

Pendirian sekolah yang berbasis kebutuhan masyarakat setempat menjadi pertimbangan utama kami. Karena ternyata lulusan wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah justru semakin memperbanyak lulusan SLTP sederajat yang ingin *Drop Out* harus ada solusinya, keprihatinan putra putri Gunungkidul harus diakhiri.

Atas dasar pemikiran tersebut dan berbagai masukan yang diperoleh dari para guru, pada tanggal 09 Februari 2000 panitia pun mengadakan rapat. Rapat yang dipimpin oleh Drs. M. Sujadi dan dihadiri oleh Drs. Edi Siswanto, Dra. Sri Mulyaningsih, Budiarto, S. Ag, dan Ahmad Sofyan, menyimpulkan perlunya segera mendirikan Madrasah Aliyah. Selanjutnya pada tanggal 01 Juli 2006 maka berdirilah Madrasah Aliyah Nur Thoha di bawah pimpinan Bapak Drs. Edi Siswanto.

Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah Aliyah menghadapi kendala administrasi. Kendala tersebut berkaitan dengan aturan bahwa PNS di lingkungan Diknas tidak diperkenankan menjadi Kepala Sekolah di bawah naungan Departemen Agama, dalam hal ini Madrasah Aliyah Nur Thoha. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut setelah dua tahun berjalan dan berkonsultasi dengan berbagai pihak, khususnya LP Ma'arif Gunungkidul,

maka diangkatlah Ibu Dra. Sri Mulyaningsih menjadi Kepala Madrasah Aliyah menggantikan Drs. Edi Siswantoro.

Babak selanjutnya untuk memantapkan perkembangan Madrasah bersamaan dengan izin pendirian Madrasah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, pada tanggal 02 Mei 2008 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 312340311031, maka Madrasah Aliyah Nur Thoha berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Ma'arif Nglipar, yang bernaung di bawah LP Ma'arif Gunungkidul.¹

2. Visi dan Misi MA Ma'arif Nglipar

Visi MA Ma'arif Nglipar yaitu mewujudkan lembaga pendidikan formal berbasis pesantren yang unggul dalam penguasaan iptek dan pengalaman imtak sesuai dengan ahlusunnah wal jama'ah.

Sedangkan misi MA Ma'arif Nglipar yaitu:

- a. Menjadikan Madrasah sebagai media dakwah dalam bidang pendidikan.
- b. Memberikan kesempatan kepada setiap umat untuk dapat mengenyam pendidikan formal yang berbasis agama.
- c. Mendidik siswa menjadi pelajar yang cerdas, kreatif, inovatif, dan mandiri, menjadi insan yang berempati terhadap masyarakat.

¹ Hasil dokumentasi dan arsip MA Ma'arif Nglipar, dikutip pada Tanggal 6 Agustus 2018.

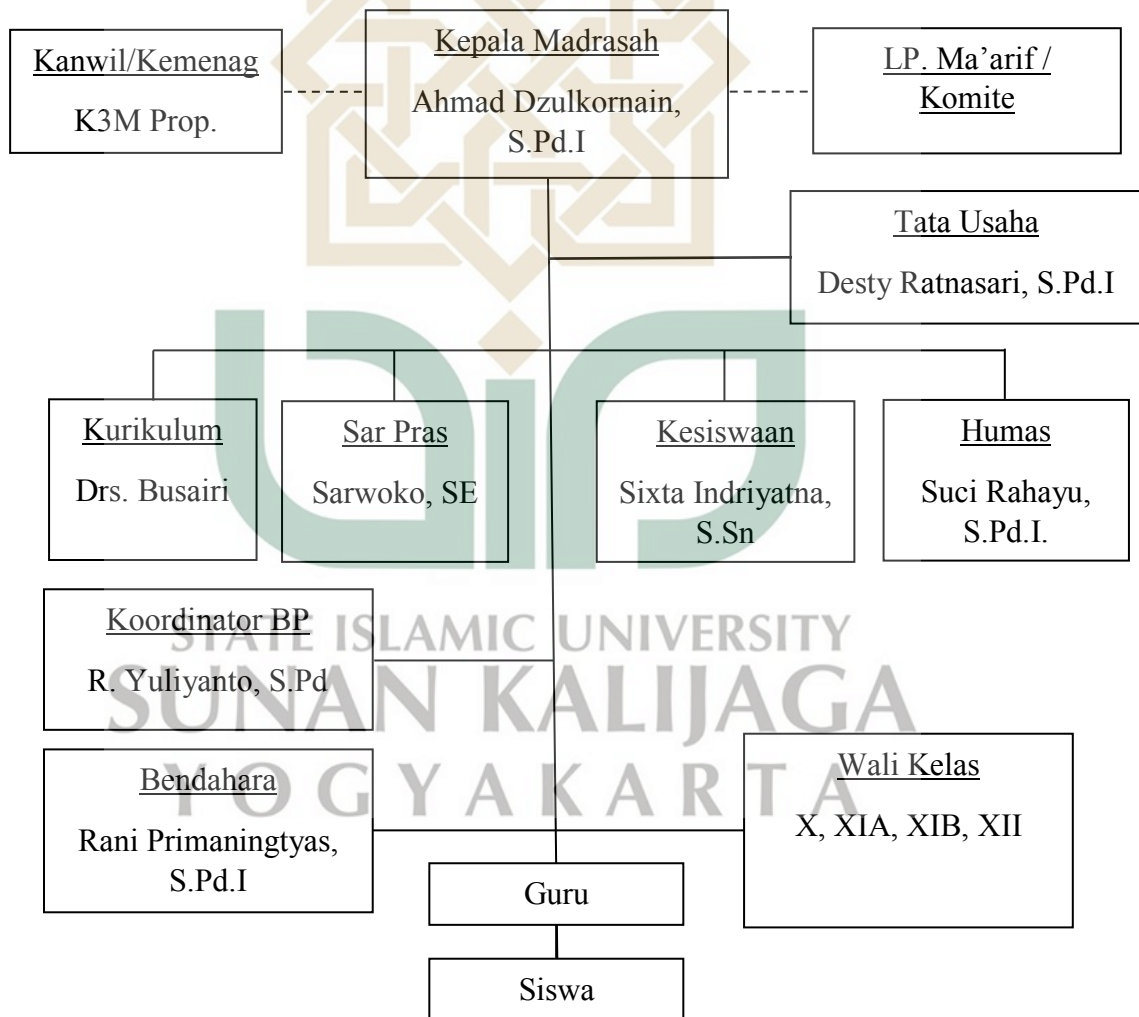
d. Mencetak kader-kader bangsa yang berakhlakul karimah dan fasih dalam ilmu dan amal.²

3. Struktur Organisasi MA Ma'arif Nglipar

Adapun struktur organisasi MA Ma'arif Nglipar tahun pelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 1³

Struktur Organisasi MA Ma'arif Nglipar



² Hasil wawancara dengan Ahmad Dzulkornain, S.Pd.I, kepala sekolah MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

³ Hasil dokumentasi pada profil MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 6 Agustus 2018.

4. Keadaan Guru MA Ma'arif Nglipar

Dari hasil dokumentasi di MA Ma'arif Nglipar, terdapat 20 guru dengan status pendidikan yang bervariasi, sedangkan guru bahasa Arab terdapat satu guru dengan latar pendidikan S1 PBA STAIYO. Keadaan guru di MA Ma'arif Nglipar akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2⁴
Data Guru MA Ma'arif Nglipar

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Ahmad Dzulkornain, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
2.	Sixta Indriyatna, S.Sn	Seni Budaya (Bahasa Jawa)
3.	Sarwoko, SE	Sejarah
		Sejarah Indonesia
4.	Harfiah Nur Farida, S.Pd	Ekonomi Akuntansi
5.	Rohmat Yuliyanto, S.Pd	Matematika
6.	Suci Rahayu, S.Pd.I	Fiqh
7.	Drs. Busairi	Qur'an Hadist
8.	Wahyu Wijayanti, S.Pd	PKN
9.	Tutik Setyaningsih, SE	Sosiologi
10.	Akmal Aksi Utari, S.Pd.I	Bahasa Arab
		Tahfidl
11.	Sri Wahyuni, S.Pd.	Bahasa Inggris
12.	Suprapti, SE	Sosiologi
13.	Ruliyanti, SIP	TIK
		Keterampilan
14.	Desty Ratnasari, S.Pd.I	Bahasa Inggris
		Bahasa Inggris (Peminatan)
15.	Rini Riyanti, S.Pd.I	Bahasa Indonesia
16.	Yuni Kasmiyati, S.Pd	Geografi
17.	Istikhanah, S.Pd.I	Biologi (Lintas Minat)
18.	Siti Sanuri, S.Pd.I	SKI
		Tahfidl
		Qur'an Hadist
		Tahfidl
19.	Surti Yuliatmajanti, S.Pd	Ekonomi

⁴ Hasil dokumentasi MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 6 Agustus 2018.

		Prakarya dan Kewirausahaan
20.	Rohmat Nur Ihsan, S.Pd	Penjaskes

5. Keadaan Peserta Didik MA Ma'arif Nglipar

Peserta didik MA Ma'arif Nglipar berasal dari lingkungan sekitar, berikut ini data peserta didik MA Ma'arif Nglipar kelas XI:

Tabel 3⁵
Data Siswa Kelas XI MA Ma'arif Nglipar

No.	Nama Peserta Didik
1.	Agus Nugroho
2.	Aldin Romadinata
3.	Ali Burhanudin
4.	Angga Agustian
5.	Anisa Nur Syafitri
6.	Anis Nur Khasanah
7.	Anita Nurul Safitri
8.	Bayu Nur Apriyanto
9.	Bekti Santoso
10.	Candra Nurohman
11.	Elvina Prasepti Handayani
12.	Erna Nopiyana
13.	Febriana Lisna Dewi
14.	Galuh Ajeng Panji Asmoro
15.	Irfan Bambang Irawan
16.	Liya Astuti
17.	Muhamad Yusuf Rivai
18.	Muhammad Wahidin
19.	Nurul Jannati 'Aliyah
20.	Novi Antika Dewi Puspitasari
21.	Rudi Rahmadan
22.	Titi Nur Azizah
23.	Wahyu Rohmat Tullah

⁵ Hasil observasi di MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 6 Agustus 2018.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Nglipar

Sarana dan prasarana di MA Ma'arif Nglipar memiliki peran yang penting untuk memfasilitasi serta menunjang segala kegiatan yang ada didalamnya. Dalam hal ini, pihak MA Ma'arif Nglipar selalu berupaya mengembangkan dan melengkapi sarana dan prasarana yang ada didalamnya. Adapun detail keadaan sarana dan prasarana MA Ma'arif Nglipar adalah sebagai berikut:

Tabel 4⁶
Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Nglipar

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Kelas	4
3.	Ruang Guru	1
4.	Lab. Bahasa	1
5.	Komputer	7
6.	Perpustakaan	1

B. Gambaran Umum MA Raudhatul Muttaqien Sleman

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien berdiri pada tahun 2002 yang bernaung di bawah Yayasan Al-Islam dan berlokasi di Pedukuhan Babadan, kelurahan Purwomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kegiatan KBM sudah dimulai sejak berdirinya madrasah tersebut, meskipun

⁶ Hasil observasi di MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 6 Agustus 2018.

belum mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama setempat, karena peraturan ketika itu mengizinkan adanya KBM sebelum izin operasional didapatkan. Berbeda halnya dengan peraturan sekarang yang mewajibkan seluruh Lembaga Pendidikan mendapatkan izin operasional dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama terlebih dahulu sebelum mengadakan KBM. MA Raudhatul Muttaqien mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama pada tahun 2004, dan meluluskan peserta didik untuk pertama kalinya pada tahun 2005.

Pada tahun 2016, Yayasan Al-Islam menghibahkan MA Raudhatul Muttaqien kepada Yayasan Darul Yatama, sehingga madrasah tersebut dipindahkan ke Pedukuhan Blotan, kelurahan Wedomartani, kecamatan Ngemplak, kabupaten Sleman, Yogyakarta, dan memulai KBM dari hanya satu kelas yakni kelas X. Sehingga pada tahun 2018 sudah terdapat tiga kelas yang terdiri dari kelas X IPS, kelas XI IPS dan kelas XII IPS dan Agama.⁷

2. Visi dan Misi MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Visi dan Misi MA Raudhatul Muttaqien Sleman terbilang sangat sederhana, yaitu membangun manusia yang *Rabbani* dan berakhlakul karimah.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Bhakti Setya Budi, S.P, S.Pd, kepala sekolah MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

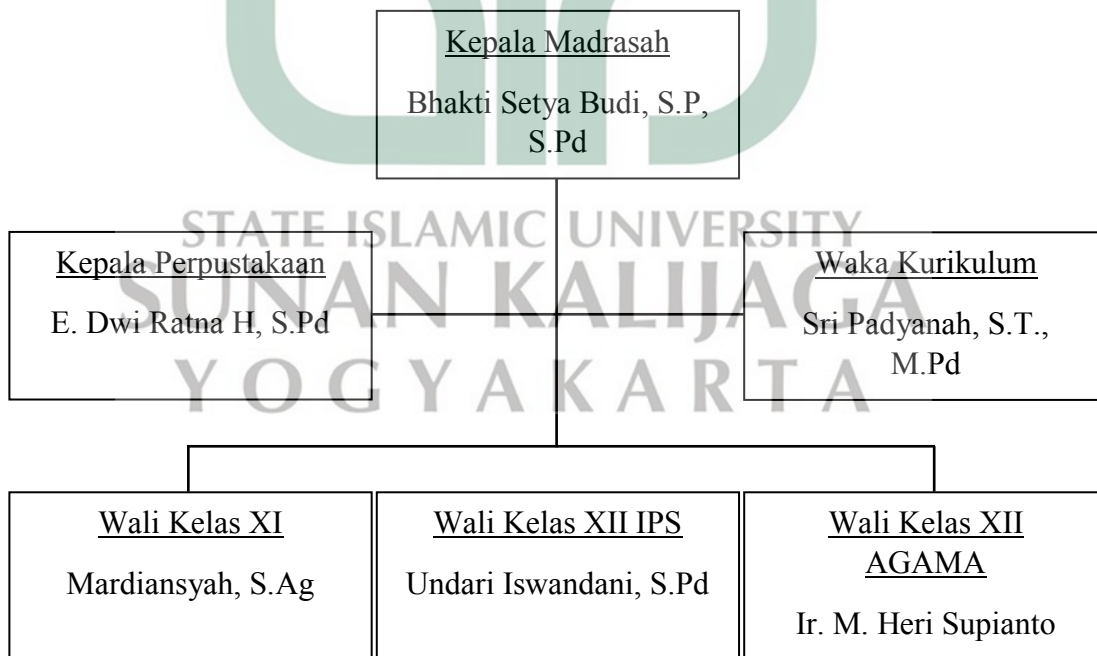
⁸ Hasil wawancara dengan Bhakti Setya Budi, S.P, S.Pd, kepala sekolah MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

3. Struktur Organisasi MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Struktur organisasi MA Raudhatul Muttaqien Sleman bersifat pemerataan dan fungsional setiap personal berkewajiban melaksanakan tugasnya menurut fungsinya masing-masing kepada kepala sekolah, baik yang menyangkut hak, kewajiban serta tanggung jawab mengkoordinir pelaksanaan tugas demi kelancaran penyelenggaraan pengajaran. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan tugas, agar tidak terjadi tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun struktur organisasi tersebut adalah:

Tabel 5⁹

Struktur Organisasi MA Raudhatul Muttaqien Sleman



⁹ Hasil dokumentasi di MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

4. Keadaan Guru MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah MA Raduhatul Muttaqien, terdapat 23 tenaga pendidik di madrasah tersebut dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari lulusan SMA, Strata satu dan juga Strata Dua. Dari 23 guru, hanya 16 guru yang dilaporkan ke Kementerian karena berbagai alasan, berikut ini akan dipaparkan keadaan guru di MA Raudhatul Muttaqien:

Tabel 6¹⁰
Data Guru MA Raudhatul Muttaqien Sleman

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jabatan
1.	Bhakti Setya Budi, S.P, S.Pd	Matematika	Kepala Madrasah
2.	Ir. M. Heri Supianto	Prakarya/KWU (Psikologi)	Wali Kelas XII Agama
		Ilmu Kalam	
		Seni Budaya	
3.	Mardiansyah, S.Ag	Qur'an Hadits	Wali Kelas XI IPS
		SKI	
		Hadits Ilmu Hadits	
4.	E. Dwi Ratna H, S.Pd	Ekonomi	Kepala Perpustakaan
5.	Undari Iswandani, S.Pd	Bahasa Indonesia	Wali Kelas XII IPS
6.	Novita Rachmawati, S.Sos	Sosiologi	Waka Kurikulum
7.	Sri Padyanah, S.T., M.Pd	Kimia	
		Bahasa Jawa	
8.	Isdarwanto, S.Pd	Geografi	
9.	M. Ilham Jatmiko, S.Kom	Bahasa Inggris	
10.	Dra. Nora Dwi Susiana	Fiqih	
		Akidah Akhlak	
		Akhlak	
		Fiqih-Ushul Fiqih	
11.	Rahmad Fauzi, S.H.I	Tahfidz (Tafsir-Ilmu Tafsir)	

¹⁰ Hasil observasi di MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

		Tafsir-Ilmu Tafsir	
12.	Rahmi Hanifah, S.Pd.I	Bahasa Arab	
		Bahasa Arab Peminatan	
13.	Eko Prasetyo, S.Pd	Penjaskesor	
14.	Siti Anita Haryono, S.S	Sejarah	Wali Kelas XI IPS
		Sejarah Indonesia	
15.	Melia Andriani, S.Pd	PKN	
16.	Sri Asfardiono, S.Psi	Bahasa Indonesia	

5. Keadaan Peserta Didik MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Siswa-siswi MA Raudhatul Muttaqien Sleman berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Adapun nama-nama siswa kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman adalah sebagai berikut:

Table 7¹¹

Data Siswa Kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman

No.	Nama Peserta Didik
1.	Abdul Salam
2.	Ahmad Faizi
3.	Ahmad Mujamil
4.	Ana Mu'tiyatul Hikma
5.	Fatma Nur Hidayah
6.	Fifi Fatmawati
7.	Irham Mahfudin
8.	Muhamad Toha Habibi
9.	Ma'ruf Aminudin
10.	Mas'ud Ansori
11.	Nadya Uly Maziyah
12.	Nur Sa'iid
13.	Nuzulul Fadillah
14.	Parhan Al Farizi
15.	R. Ahmad Maulana Rahman
16.	Rizka Al Asfiyah
17.	Sabit Melasufi Zaen
18.	Siti Maesaroh

¹¹ Hasil dokumentasi di MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

19.	Siti Retno Wulandari
20.	Yahya Mubarak
21.	Muhamad Raja Nauval

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dominan dalam menunjang keberhasilan pengajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun Sarana dan prasarana di MA Raudhatul Muttaqien sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4¹²
Sarana dan Prasarana MA Raudhatul Muttaqien Sleman

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Kelas	3
3.	Ruang Guru	1
4.	Perpustakaan	1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

¹² Hasil observasi di MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

BAB IV

PENGAJARAN *MAHĀRAH AL-QIRĀ'AH* PERSPEKTIF STRATEGI

EKSPOSITORI

A. Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Ma'arif Nglipar dan MA Raudhatul Muttaqien Sleman Perspektif Strategi Ekspositori

1. Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Ma'arif Nglipar Perspektif Strategi Ekspositori

Strategi pengajaran ekspositori adalah strategi pengajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.

Adapun langkah-langkah pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* kelas XI di MA Ma'arif Nglipar perspektif strategi ekspositori yaitu:

a. Persiapan (*preparation*)

Sebelum inti pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* dilaksanakan, hendaknya seorang guru melakukan *preparation* agar pengajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pengajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pengajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud dengan

pengajaran yang efisien adalah semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa.

Dalam langkah ini, terdapat tiga hal mendasar yang hendaknya dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai pengajaran di dalam kelas, yaitu:

1) Memberikan sugesti positif

Motivasi dalam belajar perlu diaktifkan oleh seorang guru terhadap siswa-siswa yang diajarnya di setiap mata pelajaran, begitu juga *Mahārah al-Qirā'ah*. Pentingnya motivasi belajar disugestikan kepada seluruh siswa untuk membangkitkan motivasi siswa selama pengajaran berlangsung. Ketika motivasi belajar *Mahārah al-Qirā'ah* sudah diaktifkan dalam diri siswa, maka fokus akan terbentuk dan belajar akan terasa menyenangkan dari awal hingga akhir pengajaran.

Namun sayangnya tidak semua guru melakukannya, seperti halnya di MA Ma'arif Nglipar. Ibu Akmal, selaku guru bahasa Arab, di awal pengajaran tidak memberikan motivasi atau membangkitkan motivasi dalam diri siswa agar timbul motivasi dan rasa membutuhkan terhadap materi yang akan dipelajari, yaitu materi tentang *أمال لمرقحين*. Padahal, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seorang siswa,

apabila siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurul Jannati ‘Aliyah, salah satu siswi kelas XI yang mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan sugesti positif atau motivasi kepada siswa sebelum memulai pengajaran inti.¹ Di awal pengajaran, guru membahas materi minggu lalu dengan harapan agar para siswa selalu mengingat materi-materi yang telah diajarkan kepada mereka dan setelah itu guru menjelaskan tentang tujuan pengajaran bahasa Arab, tak terkecuali *Mahārah al-Qirā’ah* dengan materi *أمال للمرقين* bab *al-Qirā’ah* yang akan diajarkan oleh guru.

2) Menjelaskan tujuan pengajaran

Dari hasil observasi peneliti, guru bahasa Arab membahas materi dengan topik *أمال للمرقين* bab *al-Qirā’ah*. Dalam pengajaran tersebut, guru menyampaikan secara sederhana, singkat dan jelas tentang tujuan pengajaran yang berkaitan dengan topik tersebut sesuai dengan yang ada di dalam buku pelajaran. Guru menjelaskan bahwa dalam pengajaran tersebut, siswa

¹ Hasil wawancara dengan Nurul Jannati ‘Aliyah, salah satu siswi kelas XI MA Ma’arif Nglipar pada tanggal 15 Agustus 2018.

diharapkan mampu menguasai keempat kemahiran berbahasa, yaitu mendengar, bercakap, membaca dan menulis dalam bahasa Arab dengan topik آمال للمرقين. Dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*, selain siswa diharapkan mampu melafalkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat bahasa Arab tentang آمال للمرقين yang sesuai dengan *makhārij al-hurūf*, juga mampu memahami maksud atau isi yang terdapat dalam teks tersebut dengan baik dan benar.² Adapun tujuan pengajaran yang tertulis dalam buku pelajaran tersebut yaitu:

“Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan peserta didik mampu mendengar, bercakap, membaca dan menulis dengan bahasa Arab yang berkaitan dengan topik: آمال للمرقين”³

Tujuan pengajaran hendaknya diletakkan dan dijadikan titik tolak berfikir guru dalam menyusun sebuah Rencana Pengajaran, yang akan mewarnai komponen-komponen perencanan lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

² Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013, untuk MA Kelas XI (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), hlm. 19.

3) Mereview materi minggu lalu

Upaya yang dilakukan oleh seorang guru agar para siswa selalu mengingat materi yang telah diajarkan, adalah dengan meninjau kembali materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Sesuai dengan hal itu, di awal pengajaran guru bahasa Arab membahas materi yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu *آمال للمرقين* bab *at-Tarkīb*. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru dalam wawancara:

“Hal-hal yang biasanya saya lakukan sebelum memulai pengajaran inti yaitu mengumpulkan tugas atau PR dari seluruh siswa, kemudian membahasnya bersama-sama sekaligus mereview materi minggu lalu secara singkat.”⁴

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, guru bahasa Arab telah melakukan upaya tersebut dengan baik. Sebelum membahas materi baru yaitu *آمال للمرقين* bab *al-Qirā'ah*, mula-mula guru membahas tugas atau PR yang diberikan di pertemuan sebelumnya, setelah itu bertanya kepada para siswa tentang materi minggu lalu, yaitu materi dengan topik *آمال للمرقين* bab *at-Tarkīb* berkaitan dengan *أن + فعل* untuk mengetahui sejauh

⁴ Hasil wawancara dengan Akmal Aksi Utari, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa, dan apabila siswa lupa dengan materi tersebut, maka guru akan menerangkan materi pelajaran terdahulu secara singkat.⁵

b. Penyajian (*presentation*)

Dalam langkah penyajian ini, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Penggunaan bahasa

Bahasa sebagai alat interaksi pada pengajaran secara umum muncul pada tata bahasa, gaya bahasa, dan tutur kata yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga pemahaman siswa dalam mencerna materi cukup dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan guru, terlebih bagi guru yang menggunakan metode ceramah dalam pengajaran.

Dalam menyampaikan materi *أمّ الّامراقين* bab *al-Qirā'ah*, guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan adakalanya guru menggunakan bahasa Jawa dalam penyampaian yang bertujuan agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa hendaknya guru menggunakan bahasa yang

⁵ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, dalam praktiknya guru lebih banyak menerangkan materi tersebut dengan semata-mata membaca buku, padahal guru dituntut agar lebih kreatif supaya menyajikan materi tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri yang lebih inovatif.⁶

2) Intonasi suara

Tinggi rendahnya suara seorang guru dalam menyampaikan suatu materi, berpengaruh pada suasana dan kondisi di dalam kelas. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru terlalu keras, maka materi yang dijelaskan akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya adalah seorang yang kejam. Begitu juga sebaliknya, apabila suara guru terlalu lemah, maka tidak terdengar jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas.

Guru bahasa Arab di MA Ma'arif Nglipar menerangkan materi *أمال لمرقحين* bab *al-Qirā'ah* dengan suara yang lemah, sehingga sebagian siswa yang duduk di barisan belakang terkadang tidak mendengar materi yang dijelaskan oleh guru.

⁶ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

Salah satu siswa kelas XI MA Ma'arif Nglipar mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu suara bu Akmal sangat kecil, terkadang saya dan teman-teman yang duduk di belakang tidak mendengar apa yang disampaikan oleh bu guru.”⁷

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti di lapangan, kondisi kelas tidak terkontrol dengan baik, sehingga terdapat siswa yang sesekali mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.⁸

3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam mengontrol suasana dan kondisi di dalam kelas, hendaknya guru memperhatikan secara menyeluruh dengan menatap mata siswa. Hal ini lebih mudah dilakukan ketika jumlah siswa di dalam kelas tidak terlalu banyak, sebaliknya jika jumlah siswa cukup banyak maka akan sulit untuk menjaga kontak mata dengan seluruh siswa yang ada di dalam kelas.

Menatap mata lawan bicara, dalam hal ini adalah para siswa, juga tidak mudah dilakukan, terdapat sebagian orang yang tidak bisa memandang atau menatap mata lawan bicaranya dikarenakan merasa tidak nyaman dan atau karena faktor yang lainnya. Begitu

⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Wahidin, salah satu siswa kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 15 Agustus 2018.

⁸ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

pula guru bahasa Arab MA Ma'arif Nglipar, cukup jarang memandang dan memperhatikan seluruh siswa ketika pengajaran berlangsung. Guru lebih banyak melihat buku pelajaran dan papan tulis sebagai media pengajaran, sehingga kelas tidak terkontrol dengan baik yang akibatnya terdapat siswa yang asik dengan dunianya sendiri dan juga ada yang mengobrol, terlebih siswa yang duduk di barisan belakang yang tidak memperhatikan materi pelajaran *آمال لمرقون* bab *al-Qirā'ah*.⁹

4) Menggunakan humor-humor yang menyegarkan

Agar suasana kelas tidak monoton dan hening, guru dituntut untuk kreatif dan mampu menghidupkan suasana kelas, salah satunya adalah dengan menyisipkan humor-humor ketika pengajaran berlangsung yang dapat membuat suasana kelas menjadi cair. Namun lagi-lagi hal ini juga tidak semua guru

mampu melakukannya, sesuai dengan kepribadian masing-masing, ada guru yang humoris dan ada juga guru yang pendiam.

Dalam observasi peneliti di lapangan, guru tidak banyak menyisipkan humor-humor saat pengajaran berlangsung, suasana kelas terasa hening dan sebagian siswa mengaku tidak menyukai cara mengajar guru bahasa Arab dan ada yang merasa mengantuk

⁹ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

saat pengajaran berlangsung. Data ini diperoleh dari keterangan

Muhammad Wahidin, salah satu siswa kelas XI sebagai berikut:

“Saya kurang menyukai pelajaran bahasa Arab, karena ibu gurunya membosankan dan membuat mengantuk saat belajar di dalam kelas.”¹⁰

c. Korelasi (*correlation*)

Ketika pengajaran berlangsung, adakalanya guru menghubungkan materi *أَمَّالٌ لِّلْمَرْفُوعِينَ* bab *al-Qirā'ah* dengan materi-materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Misalnya materi *أَمَّالٌ لِّلْمَرْفُوعِينَ* bab *at-Tarkīb* minggu lalu membahas *أَنْ + لِّسْعَل*, guru menjelaskan kaitannya dengan *Mahārah al-Qirā'ah* yaitu dengan memahami kaidah tersebut maka hendaknya siswa mampu menganalisis apakah kata setelah *أَنْ* itu kedudukannya *marfu'*, *mansub* atau *majrur*, dan selain itu juga apakah kata sebelum dan sesudah *أَنْ* itu merupakan kata benda, kata kerja, kata sifat atau yang lainnya, sehingga siswa mampu membaca sekaligus mengartikan kalimat dalam bahasa Arab yang di dalamnya terdapat kaidah tersebut dengan baik dan benar.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Wahidin, salah satu siswa kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 15 Agustus 2018.

¹¹ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

d. Menyimpulkan (generalization)

Dalam langkah ini, guru memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, yaitu materi tentang *أَمَالٌ لِمُرْقِين* bab *al-Qirā'ah*. Guru mengulang kembali inti-inti materi tersebut yang menjadi pokok persoalan, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya masa remaja, serta makna kata atau frasa yang dianggap penting yang berkaitan dengan inti materi tersebut. Selain mengulang kembali inti materi, guru juga memberikan pertanyaan seputar makna kata yang telah diterangkan sebelumnya, dengan harapan siswa mampu memahami makna dari setiap kata yang terdapat di dalam teks bahasa Arab tersebut.¹² Guru juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai *أَمَالٌ لِمُرْقِين* apabila dirasa ada hal-hal yang belum dipahami oleh mereka. Sebagaimana diterangkan oleh salah satu siswi kelas XI MA Ma'arif Nglipar dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami.¹³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹² Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

¹³ Hasil wawancara dengan Elvina Prasepti Handayani, salah satu siswi kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

e. Mengaplikasikan (*application*)

Langkah ini merupakan langkah penutup dari pengajaran ekspositori. Guru bahasa Arab di MA Ma'arif Nglipar senantiasa memberikan tugas atau PR kepada siswa agar dikerjakan di rumah masing-masing dan akan dibahas di pertemuan selanjutnya, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi *أمال للمرفحين* bab *al-Qirā'ah* yang telah dipelajarinya tersebut. Sebagaimana sesuai hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas XI sebagai berikut:

“Di akhir pengajaran, bu Akmal selalu memberikan PR untuk dikerjakan di rumah masing-masing, boleh dikerjakan sendiri atau boleh juga dikerjakan bersama teman.”¹⁴

2. Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Raudhatul Muttaqien

Sleman Perspektif Strategi Ekspositori

Strategi pengajaran ekspositori adalah strategi pengajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pengajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada guru,

¹⁴ Hasil wawancara dengan Nurul Jannati 'Aliyah, salah satu siswi kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 15 Agustus 2018.

dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam suatu pengajaran. Adapun langkah-langkah pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* kelas XI di MA Raudhatul Muttaqien Sleman perspektif strategi ekspositori adalah sebagai berikut:

a. Persiapan (*preparation*)

Dalam langkah ini, seorang guru hendaknya mempersiapkan segala sesuatu secara matang, karena hal ini akan mempengaruhi bagaimana pengajaran akan berlangsung di dalam kelas. Tiga hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam tahapan ini yaitu:

1) Memberikan sugesti positif

Seorang guru hendaknya dapat memotivasi siswa di setiap mata pelajaran sebelum pengajaran berlangsung supaya timbul semangat dalam mempelajari suatu materi baru. Di MA Raudhatul Muttaqien Sleman, guru bahasa Arab selalu berusaha membangkitkan semangat para siswa sesaat sebelum pengajaran materi inti berlangsung. Dalam memotivasi siswa, guru biasanya akan mengajak mereka untuk rajin belajar agar nantinya mereka dapat lulus dengan nilai yang memuaskan, dan siswa dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan minat dan bakat mereka yang pada akhirnya dapat membuat orang tua mereka merasa bangga. Seperti yang diutarakan oleh salah satu siswi dalam wawancara berikut:

“Terkadang bu Rahmi memotivasi kami setelah mengabsen semua siswa, bu Rahmi menyuruh kami agar rajin belajar supaya bisa lulus ujian dan dapat beasiswa kuliah dan membanggakan orang tua.”¹⁵

Seorang guru senantiasa dihadapkan dengan siswa yang memiliki kemauan belajar yang berbeda. Terkadang guru menghadapi siswa yang kehilangan perhatian dan minat untuk belajar. Menghadapi siswa yang demikian, seorang guru harus dapat memberi semangat dan mendorong mereka untuk tetap berusaha mempelajari materi pelajaran yang disampaikan guru, mengerjakan soal dan tugas-tugas, ataupun aktif bertanya ketika guru menjelaskan pelajaran.

2) Menjelaskan tujuan pengajaran

Sama halnya dengan MA Ma'arf Nglipar, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman juga menyampaikan tujuan pengajaran kepada para siswa di awal pengajaran, yaitu materi yang bertemakan *الصححة لولع اية طين حية*. Secara umum, dalam pengajaran bahasa, tujuan dari suatu pengajaran adalah agar siswa menguasai empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, bercakap, membaca dan menulis. Begitu juga pengajaran bahasa Arab, guru bahasa Arab MA Raudhatul

¹⁵ Hasil wawancara dengan Nadya Uly Maziyah, salah satu siswi kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 8 September 2018.

Muttaqien Sleman menerangkan tentang tujuan pengajaran yang menyangkut keempat keterampilan bahasa tersebut kepada para siswa. Dalam materi *الصححة والرعيلة الصححية* bab *al-Qirā'ah*, guru menjelaskan bahwa para siswa diharapkan mampu membaca teks *الحياء للصحية* sesuai *makhārij al-hurūf* yang baik dan benar, dan juga siswa mampu memahami arti setiap kata dalam teks tersebut dan dirangkai menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia.¹⁶ Adapun tujuan pengajaran yang tertulis dalam buku ajar adalah sebagai berikut:

“Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan peserta didik mampu mendengar, bercakap, membaca dan menulis dengan bahasa Arab yang berkaitan dengan topik: *الصححة والرعيلة الصححية*.”¹⁷

Tidak jarang tujuan pengajaran terabaikan disampaikan kepada para siswa yang berakibat pengetahuan mereka mengambang, dapat mengerti materi yang disampaikan guru namun kurang bisa aplikatif terhadap materi itu sendiri.

¹⁶ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, untuk MA Kelas XI (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), hlm. 19.

3) Mereview materi minggu lalu

Dalam langkah ini, guru belum melaksanakannya dengan baik, guru tidak mereview materi pelajaran yang telah dipelajari siswa di pertemuan sebelumnya. Di awal pengajaran, setelah guru memeriksa presensi siswa, guru meminta para siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikannya minggu lalu tanpa membahasnya bersama-sama. Setelah itu guru memulai pengajaran materi inti, yaitu membahas teks *لجياة طح حية* dan menuliskannya di papan tulis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu siswi kelas XI:

“Yang dilakukan bu Rahmi setelah masuk kelas adalah mengucap salam, lalu mengabsen semua siswa, lalu mengumpulkan PR, setelah itu menulis pelajaran di papan tulis.”¹⁸

Dalam kenyatannya, apersepsi (review) diperlukan untuk mengingatkan kembali siswa terhadap pelajaran yang telah lalu. Apersepsi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya, sehingga guru lebih mudah memberikan materi kepada siswa.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Rizka Al Asfiyah, salah satu siswi kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 15 September 2018.

b. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam penyajian ini guru harus memikirkan bagaimana agar materi *Mahārah al-Qirā'ah* dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Dalam langkah penyajian ini, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Penggunaan bahasa

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, guru menyajikan materi *الحياتية* dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun sesekali guru menggunakan bahasa non formal dan bahasa Jawa dalam penyampaiannya. Selain itu bahasa yang digunakan guru juga mudah dipahami oleh siswa, dan guru melakukan improvisasi dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam menyampaikan materi *الحياتية*¹⁹ Tempo mengajar guru juga cukup baik, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, dan sebagian siswa merasa senang dengan cara mengajar guru yang santai. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu sisw kelas XI:

¹⁹ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

“Saya menyukai cara mengajar ibu Rahmi karena menjelaskan pelajaran dengan santai dan tidak terburu-buru menghapus tulisan di papan tulis, tapi terkadang juga saya tidak menyukai karena ibu Rahmi galak.”²⁰

Peran bahasa yang digunakan guru dalam mengajar pada tahap ini biasa nampak pada perbedaan ragam bicara seperti penggunaan bahasa ketika menerangkan, memberikan nasihat, menegur, melarang, dan hal lainnya. Maka pada aspek ini secara jelas, guru dalam berbahasa tidak hanya berperan dalam mengajarkan anak untuk menjadi bisa terhadap materi dan mengerti, tetapi lebih jauh dalam proses membimbing dan mendidik siswa pada ruang lingkup pendidikan yang bersifat afektif dan psikomotor. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kedisiplinan siswa, kerajinan, keuletan, kesabaran, dan sikap lainnya yang membantu terciptanya proses pengajaran yang akurat.

2) Intonasi suara

Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan atau merendahkan nada suaranya dalam menjelaskan materi *الحياة طيبة*. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga seluruh siswa

²⁰ Hasil wawancara dengan Rizka Al Asfiyah, salah satu siswi kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 15 September 2018.

dapat mendengar materi *الحياتية* yang sedang dijelaskan oleh guru di hadapan para siswa.

Ibu Rahmi, selaku guru bahasa Arab, dalam usahanya untuk membuat suasana kelas tetap kondusif adalah berbicara atau menjelaskan materi dengan suara yang lantang. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Saya selalu memperhatikan siswa secara menyeluruh dan berbicara dengan suara yang lantang agar suasana di dalam kelas tetap kondusif dan agar siswa selalu fokus serta memperhatikan apa yang saya sampaikan di depan kelas.”²¹

Bagi sebagian siswa, suara lantang guru diidentikkan dengan sifat galak, sehingga mereka kurang menyukai cara mengajar guru bahasa Arab. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI dalam wawancara:

“Saya kurang menyukai cara mengajar bu Rahmi, karena terkadang membosankan dan bu Rahmi adalah guru yang galak, karena sering dimarahi kalau tidak memperhatikan pelajaran.”²²

Guru hendaknya memperhatikan intonasi suara ketika mengajar, karena itu merupakan alat komunikasi yang penting dalam interaksi edukatif, memang berbicara di depan kelas tidak dapat disamakan dengan orang yang berpidato di depan masa dan

²¹ Hasil wawancara dengan Rahmi Hanifah, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 8 September 2018.

²² Hasil wawancara dengan Irham Mahfudin, salah satu siswa kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 15 September 2018.

orang yang membaca puisi, karena guru menganggap siswa itu sebagai lawan bicara. Sehingga terlibat kontak batiniah masing-masing individu.

3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Mengontrol suasana kelas agar tetap kondusif merupakan suatu keahlian yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru, agar materi pelajaran yang diajarkan dapat diserap oleh para siswa dengan baik. Apabila kondisi di dalam kelas tidak terkontrol, maka perhatian siswa menjadi tidak fokus ke materi yang sedang diterangkan oleh guru. Guru bahasa Arab di MA Raudhatul Muttaqien Sleman selalu memperhatikan seluruh siswa dengan menjaga kontak mata agar tetap memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru di depan kelas. Maka ketika guru mendapati siswa yang mengobrol dengan temannya, atau tidak memperhatikan apa yang disampaikan, maka guru akan menegur siswa tersebut untuk kembali fokus terhadap materi yang disampaikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru dalam wawancara:

“Saya selalu memperhatikan siswa secara menyeluruh dan berbicara dengan suara yang lantang agar suasana di dalam kelas tetap kondusif dan agar siswa selalu fokus serta memperhatikan apa yang saya sampaikan di depan kelas.”²³

²³ Hasil wawancara dengan Rahmi Hanifah, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 8 September 2018.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, hendaknya guru tidak menunduk atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan juga tidak mengadakan kontak mata dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. Sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan materi, hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandang mata setiap siswa dapat membentuk hubungan yang positif antara guru dan siswa.

4) Menggunakan humor-humor yang menyegarkan

Guru yang *professional* hendaknya mampu mencairkan suasana di dalam kelas agar tidak terkesan kaku dan membuat siswa tidak *enjoy* saat pengajaran berlangsung. Dalam mencairkan suasana guru dapat menyisipkan humor yang tentunya masih berkaitan dengan materi yang sedang diterangkan, dalam hal ini yaitu materi *الحياة الطيبة*. Ibu Rahmi, selaku guru bahasa Arab, jarang sekali menggunakan humor-humor saat pengajaran berlangsung, dan akibatnya suasana di dalam kelas terasa hening dan kaku. Para siswa menganggap ibu Rahmi adalah guru yang galak, sehingga sebagian siswa kurang menyukai cara mengajar

guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas XI:

“Kadang saya menyukai cara mengajar bu Rahmi, tapi kadang juga tidak menyukai karena di dalam kelas terasa mencekam karena bu Rahmi galak.”²⁴

Rasa humor guru sangat berguna dalam upaya menciptakan iklim kelas dan pengembangan proses pengajaran yang lebih sehat dan menyenangkan. Rasa humor guru dapat meredakan ketegangan suasana dan dapat mencegah timbulnya perilaku disruptif siswa di kelas, serta bisa dijadikan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa di dalam kelas.

c. Korelasi (*correlation*)

Korelasi adalah menghubungkan materi baru yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari oleh para siswa, agar siswa mengetahui bahwa terdapat keterkaitan antar materi pelajaran.

Dalam tahap ini, guru bahasa Arab belum melaksanakannya dengan baik. Dari hasil observasi peneliti, guru tidak menjelaskan keterkaitan antara materi minggu lalu, yaitu materi *الصحة والرعاية الصحية* bab *at-tarkīb*, dengan materi yang akan diajarkan yaitu materi *الحياة الطيبة*

bahkan guru tidak membahas atau mereview materi pada pertemuan

²⁴ Hasil wawancara dengan Nadya Uly Maziyah, salah satu siswa kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 15 September 2018.

sebelumnya.²⁵ Sehingga para siswa tidak memiliki pengetahuan tentang keterkaitan antara materi minggu lalu dengan materi yang akan diajarkan oleh guru pada hari itu.

Guru diharapkan mampu mengkaitkan konsep (pengetahuan) yang baru dengan yang telah dikuasai oleh para siswa, menghubungkan objek belajar yang satu dengan yang lain agar mudah dikuasai siswa secara mendalam. Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang akan diajarkan oleh guru. Tidak semua juga yang menyadari bahwa pemahaman akan materi pelajaran sebelumnya dapat bermanfaat di materi pelajaran yang akan dipelajari. Pengajaran terkadang merupakan suatu kesatuan yang terangkai antara satu materi dengan materi lainnya dan dengan melakukan *correlation*, maka akan menyadarkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari memiliki relevansi dengan materi yang telah dipelajari.

d. Menyimpulkan (*generalization*)

Di akhir suatu pengajaran, hendaknya guru merangkum materi yang telah diajarkan kepada siswa agar mereka mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya hari itu. Dalam pengamatan peneliti di lapangan, guru telah melaksanakan langkah ini dengan baik. Di akhir pengajaran, guru mengulang kembali inti-inti materi *لجياة للصحة*

²⁵ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

yang menjadi pokok persoalan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu guru juga memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, dengan harapan siswa mampu mengingat kembali keseluruhan materi yang telah dibahas. Selain bertanya, guru juga meminta kepada para siswa untuk bertanya tentang kosakata, frasa maupun kalimat yang belum mereka pahami.²⁶

e. Mengaplikasikan (*application*)

Melalui langkah ini, guru akan dapat mengevaluasi atau mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi *Mahārah al-Qirā'ah* oleh siswa. Dengan mengetahui hasil pemahaman siswa, maka guru dapat mengetahui seberapa efektif kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Di akhir pengajaran, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman senantiasa memberikan tugas dan PR kepada siswa guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, yaitu materi *الحياء طهر حية*. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab:

“Kegiatan yang biasanya saya lakukan setelah pengajaran bahasa Arab selesai yaitu memberikan tugas dan PR kepada

²⁶ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

siswa untuk dikerjakan di rumah masing-masing yang akan dikoreksi minggu depan. Dengan begitu saya dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.”²⁷

Namun sayangnya, tugas yang diberikan oleh guru tersebut, tidak dijelaskan mengenai jawaban yang benar dari soal-soal dalam tugas tersebut, sehingga pemahaman siswa belum dapat diukur dan dievaluasi, apakah materi-materi yang telah diajarkan tersebut dipahami dengan baik oleh para siswa.

B. Problematika dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā’ah* Kelas XI di MA Ma’arif Nglipar dan MA Raudhatul Muttaqien Sleman

1. Problematika dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā’ah* Kelas XI di MA Ma’arif Nglipar

Problematika yang ditemui oleh peneliti dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā’ah* kelas XI di MA Ma’arif Nglipar dari segi strateginya yaitu:

- a) Guru tidak memotivasi siswa sebelum pengajaran inti berlangsung, padahal motivasi adalah aspek yang sangat penting dalam kegiatan belajar yang harus ada dalam setiap diri siswa. Motivasi belajar siswa merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual,

²⁷ Hasil wawancara dengan Rahmi Hanifah, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 8 September 2018.

peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga seorang siswa yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa yang mempunyai motivasi kuat, dia akan mempunyai semangat dan gairah belajar yang tinggi, dan pada gilirannya akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Peranan guru dalam menimbulkan motivasi siswa sangat diperlukan untuk dapat merubah persepsi dan perilakunya di dalam proses belajar.

Maka, solusi dari permasalahan ini adalah guru senantiasa berusaha mengaktifkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab sebelum pembelajaran inti dimulai. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, untuk itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Misalnya hal-hal yang menyangkut percintaan di masa remaja yang sedang dialami oleh para siswa.

- b) Suara guru tidak lantang atau cenderung lirih saat menyampaikan materi *آمال للمؤمنين* bab *al-Qirā'ah*. Dalam strategi ekspositori, guru lebih banyak menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Siswa yang duduk barisan belakang akan kesulitan dalam menerima materi pelajaran apabila suara guru tidak terdengar dengan baik oleh para siswa. Suara guru yang kurang jelas akan mengurangi tingkat

ketercapaian materi yang akan disampaikan kepada siswa. Maka dari itu hendaknya guru dalam menyampaikan materi harus menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

- c) Tidak menjaga kontak mata dengan siswa. Sebagai guru kontak mata sangat diperlukan. Karena seorang siswa akan merasa senang bila seakan-akan diajak bicara oleh guru. Guru yang melakukan kontak mata sama saja dengan mengatakan bahwa guru tersebut tertarik kepada lawan bicara yakni siswa, dan siswa pun merasa diperhatikan. Kontak mata ini dibutuhkan guru apabila ada siswa yang dominan menggunakan visual dibanding auditori. Siswa akan merasa nyaman bila guru memperhatikan dengan menatap matanya. Namun perlu diingat bahwa setiap siswa berbeda modalitas dalam menatap. Apabila ada siswa yang tidak melakukan kontak mata, hendaknya guru tidak membuat kesimpulan bahwa siswa tidak memperhatikan pelajaran.

Mungkin saja mereka tipe auditori yang lebih konsentrasi dengan pendengarannya daripada penglihatannya.

Maka hendaknya guru memandang siswa secara menyeluruh agar guru dapat mengetahui bagaimana perilaku siswa ketika diterangkan materi pelajaran, apakah siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru atau justru sebaliknya. Selain itu, kontak mata guru kepada siswa membuat siswa merasa diperhatikan dan didengarkan sehingga siswa mau berkomunikasi dengan guru. Guru yang tidak menjaga kontak mata

dengan siswa dimaknai oleh siswa bahwa guru tidak mau pendengarkannya, tidak peduli, atau perasaan negatif lainnya.

d) Tidak menyisipkan humor dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*.

Salah satu cara untuk menciptakan suasana menyenangkan di dalam proses belajar adalah dengan menciptakan humor. Humor di dalam kelas yang disampaikan guru dapat menjadi hal yang efektif untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar. Setidaknya gurupun harus mengetahui bagaimana humor biasanya diciptakan. Humor dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada dasarnya hanya sebagai pemecah kekakuan, mengatasi kejenuhan, menciptakan motivasi, menciptakan suasana aman dan keakraban. Humor (*ice breaking*) dapat membuat kedekatan guru dengan peserta didik, humor (*ice breaking*) mencairkan suasana. Jika seorang siswa menyukai seorang guru maka secara otomatis ia akan menyukai pelajaran tersebut dan pelajaran tersebut akan mudah di terima oleh siswa.

Seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada para siswa. Artinya, suka tertawa merupakan sifat guru yang sangat diharapkan. Bahkan, guru diharapkan dapat menciptakan suasana riang di dalam kelas, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk tertawa secara bersama-sama pada saat yang tepat.

Problematika dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Ma'arif Nglipar menurut guru bahasa Arab adalah tidak meratanya kemampuan masing-masing individu dalam menerima setiap materi pelajaran, selain itu juga rendahnya semangat atau motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab:

“Kendalanya yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menyerap materi pelajaran, dan juga rendahnya semangat atau motivasi para siswa dalam hal belajar. Selain itu juga minimnya fasilitas dan media di sekolah”²⁸

Rendahnya semangat belajar dan motivasi belajar siswa adalah karena guru tidak memotivasi siswa di awal pembelajaran. Maka hendaknya guru membiasakan untuk memberi motivasi siswa, misalnya dengan cara memberi *reward* kepada siswa, atau dengan cara lain yang kiranya dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.

Sedangkan menurut para siswa kelas XI, problematika yang mereka ungkapkan dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* berbeda-beda. Menurut Elvina Prasepti Handayani, mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan mengartikan kata-kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.²⁹

Problematika yang dirasakan oleh Nurul Jannati 'Aliyah pun berbeda,

²⁸ Hasil wawancara dengan Akmal Aksi Utari, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

²⁹ Hasil wawancara dengan Elvina Prasepti Handayani, salah satu siswi kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

menurutnya penjelasan guru saat menerangkan materi bahasa Arab terlalu cepat, sehingga terdapat beberapa penjelasan yang tertinggal.³⁰ Sedangkan menurut Muhammad Wahidin, kendala yang ia rasakan yaitu:

“Kesulitannya yaitu suara bu Akmal sangat kecil, terkadang saya dan teman-teman yang duduk di belakang tidak mendengar apa yang disampaikan oleh bu guru.”³¹

Solusi dari permasalahan yang dialami oleh para siswa yaitu hendaknya guru menaikkan volume suara ketika menjelaskan materi pelajaran. Selain itu guru juga menanyakan kepada siswa apakah penjelasan guru dapat dipahami dengan baik atau perlu dijelaskan kembali materi yang telah diterangkan tersebut.

2. Problematika dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā’ah* Kelas XI di MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Adapun problematika yang ada dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā’ah* kelas XI di MA Raudhatul Muttaqien Sleman dari segi strategi pengajarannya yaitu:

a) Tidak mereview materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya, yaitu materi *لورة اية الصرحية* bab *at-tarkīb*.

Dalam pembukaan pengajaran, hendaknya seorang guru melakukan apersepsi, yaitu mengulang materi pelajaran sebelumnya

³⁰ Hasil wawancara dengan Nurul Jannati ‘Aliyah, salah satu siswi kelas XI MA Ma’arif Nglipar pada tanggal 15 Agustus 2018.

³¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Wahidin, salah satu siswa kelas XI MA Ma’arif Nglipar pada tanggal 15 Agustus 2018.

yang sudah diajarkan, agar setiap siswa mengingat kembali apa-apa yang sudah diajarkan.

Di awal pengajaran, guru hendaknya meninjau kembali sampai sejauh mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara guru mengajukan pertanyaan pada siswa, tetapi dapat pula merangkum materi pelajaran terdahulu. Apersepsi harus dilakukan oleh guru ketika ingin mengajarkan materi. Dengan adanya apersepsi maka dapat memberikan dasar awal siswa untuk mempelajari materi yang baru, dengan demikian maka apersepsi dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar.

- b) Tidak ada humor yang disisipkan oleh guru ketika pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* berlangsung. Sisipan humor dalam pengajaran adalah suatu strategi pengorganisasian pengajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Humor seorang guru mendorong para siswa untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan cepat merasa bosan atau lelah saat belajar di dalam kelas. Rasa bosan terkadang muncul pada siswa saat pengajaran berlangsung. Kebosanan tersebut bisa terjadi karena beberapa sebab, seperti lelah, jam pelajaran yang sudah siang, cara mengajar guru yang monoton, atau lingkungan kelas, akibatnya memicu siswa untuk melakukan aktivitas lain diluar kegiatan pengajaran seperti tidur, mengobrol dengan temannya, sering izin ke wc atau lainnya. Bahkan jika hal itu terjadi di sekolah yang kurang

disiplinnya tata tertib, bisa jadi siswa membolos. Dalam kondisi seperti inilah sisipan humor sangat diperlukan untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam pengajaran.

Guru hendaknya memperhatikan betul apa yang disenangi siswa dalam.

Misalnya siswa menyenangi humor, karena dapat membantu mencairkan suasana dalam kelas yang terkadang harus mereka alami dalam waktu yang relatif lama. Sisipan humor yang tepat dari seorang guru, dapat lebih mengarahkan fokus siswa terhadap materi pelajaran. Begitu pentingnya humor ini dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan menerima materi-materi pelajaran didalam kelas, guru yang humoris lebih disukai oleh siswa dari pada guru yang pintar tapi membosankan di dalam kelas.

- c) Tidak mengkorelasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Hendaknya guru menggabungkan informasi baru pada pengajaran yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswa sebelumnya. Hal-hal praktis dalam penerapan strategi ekspositori dalam pengajaran yaitu semua informasi yang baru harus terintegrasi kedalam informasi dimiliki siswa. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan oleh siswa dan masih asing baginya mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswa.

Korelasi hendaknya dilakukan oleh guru ketika ingin mengajarkan materi. Dengan adanya korelasi maka dapat memberikan dasar awal siswa untuk mempelajari materi yang baru, dengan demikian maka apersepsi dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar. Proses belajar tidak dapat dipisahkan peristiwa-peristiwanya antara individu dengan lingkungan pengalaman murid, maka sebelum memulai pelajaran yang baru sebagai batu loncatan, guru hendaknya berusaha menghubungkan terlebih dahulu dengan bahan pelajarannya yang telah dikuasai oleh murid-murid berupa pengetahuan yang telah diketahui dari pelajaran yang lalu atau dari pengalaman.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru MA Raudhatul Muttaqien Sleman dalam menyampaikan materi *Mahārah al-Qirā'ah* yaitu rendahnya kemampuan kognitif siswa dalam mempelajari materi bahasa Arab yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa

Arab:

“Kendala yang kami hadapi adalah rendahnya kemampuan kognitif siswa serta terdapat beberapa ruang kelas yang belum selesai dibangun. Selain itu juga minimnya media dan juga kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.”³²

Sedangkan problematika yang disampaikan oleh para siswa MA Raudhatul Muttaqien Sleman tidak sama. Masalah yang dirasakan oleh

³² Hasil wawancara dengan Rahmi Hanifah, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 8 September 2018.

Nadya Uly Maziyah dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* yaitu sulit membaca dan juga melafalkan kalimat dalam bahasa Arab.³³ Menurut Rizka Al Asfiah, problematika yang ia hadapi dalam belajar bahasa Arab adalah sulit membaca huruf-huruf Arab.³⁴ Sedangkan menurut Irham Mahfudin, permasalahan yang ia rasakan yaitu tulisan guru bahasa Arab di papan tulis tidak terlihat jelas, dikarenakan ia duduk di barisan belakang.³⁵

Solusi yang peneliti tawarkan kepada guru bahasa Arab tentang problematika ini adalah bainya guru menulis di papan tulis dengan tulisan yang cukup besar agar mudah dibaca oleh siswa yang duduk di belakang. Maka apabila tulisan dapat terbaca dengan baik, siswa pun akan lebih mudah menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru bahasa Arab.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Ekspositori dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Ma'arif Nglipar dan MA Raudhatul Muttaqien Sleman

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Ekspositori dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Ma'arif Nglipar

Di MA Ma'arif Nglipar, pengajaran bahasa Arab menggunakan strategi ekspositori, yaitu dalam menyampaikan suatu materi guru

³³ Hasil wawancara dengan Nadya Uly Maziyah, salah satu siswi kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 8 September 2018.

³⁴ Hasil wawancara dengan Rizka Al Asfiah, salah satu siswi kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 15 September 2018.

³⁵ Hasil wawancara dengan Irham Mahfudin, salah satu siswa kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 15 September 2018.

menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru dalam wawancara:

“Metode yang biasanya saya gunakan dalam pengajaran bahasa Arab yaitu metode ceramah dan juga metode tanya jawab. Karena apabila menggunakan metode ceramah saja, maka siswa akan menjadi pasif saat pengajaran berlangsung.”³⁶

Strategi pengajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Dalam mengimplementasikan strategi ini, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dari penerapan strategi ekspositori dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā’ah* di MA Ma’arif Nglipar, adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi *Mahārah al-Qirā’ah* baru yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Sebelum memulai pelajaran materi baru tersebut, hendaknya guru mengulas sedikit tentang materi sebelumnya agar para siswa tidak lupa. Tentunya di setiap pengajaran guru menyampaikan materi baru kepada para siswa, dalam hal ini yaitu materi *أمال لمرقون* bab *al-Qirā’ah*, merupakan materi baru yang belum pernah diajarkan kepada siswa sebelumnya, karena di pertemuan

³⁶ Hasil wawancara dengan Akmal Aksi Utari, S.Pd.I, guru bahasa Arab MA Ma’arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

sebelumnya guru membahas materi tentang *أمال لمرقحين* bab *at-Tarkīb*. Apabila di pertemuan sebelumnya adalah membahas tentang *أن* *أفعل*, maka di materi *أمال لمرقحين* bab *al-Qirā'ah* guru membahas teks bahasa Arab tentang pentingnya masa remaja yang sedang dijalani oleh para siswa. Guru menjelaskan maksud dari kalimat secara keseluruhan, sembari bertanya kepada para siswa apabila terdapat kata yang belum diketahui dalam bahasa Indonesia.³⁷ Di awal pengajaran, guru juga membahas materi minggu lalu secara singkat yang bertujuan agar siswa tetap mengingat materi tentang *أمال لمرقحين* bab *at-Tarkīb*, yaitu dengan cara membahas jawaban yang benar dari tugas atau PR yang diberikan guru di pertemuan sebelumnya.

- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai kemampuan intelektual tertentu, misalnya agar siswa mampu membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Tujuan pengajaran bahasa Arab di MA Ma'arif Nglipar yaitu para siswa mampu mendengar, bercakap, membaca dan menulis dengan bahasa Arab yang berkaitan dengan topik: *أمال لمرقحين*.

Keempat kemampuan intelektual tersebut adalah kemampuan dasar dalam pengajaran bahasa yang hendaknya dikuasai siswa secara merata.

³⁷ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

Dalam kemampuan *Mahārah al-Qirā'ah*, para siswa MA Ma'arif Nglipar diajarkan tentang tema *أمال للمرفحين* oleh guru, guru menerangkan bagaimana mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab dalam teks tersebut yang sesuai dengan *makhārij al-hurūf*. Selain itu guru juga menjelaskan makna kata-kata dari dengan harapan siswa mampu memahami teks secara keseluruhan dengan baik dan benar, dengan begitu kemampuan intelektual siswa dalam *Mahārah al-Qirā'ah* diharapkan dapat dikuasai dengan baik.³⁸ Maka dari itu strategi ekspositori ini dianggap cocok untuk diimplementasikan oleh guru dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya *Mahārah al-Qirā'ah*, dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan intelektual tertentu, yaitu kemampuan membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab.

- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru melalui ceramah, misalnya bagaimana mengucapkan kata-kata dan kalimat bahasa Arab sesuai *makhārij al-hurūf* yang baik dan benar. Dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* dengan materi *أمال للمرفحين*, apabila guru tidak berperan aktif dalam menerangkan makna

³⁸ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

kontekstual dalam teks tersebut, maka siswa akan mengartikan kata-kata dalam teks tersebut secara harfiah dan akan mengakibatkan kekeliruan dalam memahami suatu teks bahasa Arab. Selain menyampaikan tentang makna secara kontekstual, guru juga mempresentasikan bagaimana pengucapan huruf-huruf Arab yang sesuai dengan *makhārij al-hurūf*, lalu menerangkan bahwa berbeda pengucapan dapat merubah arti dari suatu kata.³⁹ Maka dari itu, strategi ekspositori ini dianggap cocok diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab khususnya *Mahārah al-Qirā'ah*, karena guru menjadi pusat pengajaran yang mentransfer pengetahuan kepada para siswa.

- d. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Misalnya teknik membaca huruf-huruf Arab sesuai *makhārij al-hurūf*, karena ketika huruf-huruf Arab tidak dibaca sesuai *makhārij al-hurūf*, maka akan dapat merubah makna dari kata-kata atau kalimat tersebut. Selain mempresentasikan materi, melalui suatu praktik, maka guru dapat menjelaskan kepada para siswa bagaimana membaca huruf-huruf Arab dengan tepat, dalam hal ini yaitu materi tentang *أمال لمرقحين*, sehingga tidak merubah makna dari teks tersebut. Apabila tidak didemonstrasikan oleh guru, maka siswa akan merasa kesulitan dalam melafalkan suatu kata, dikarenakan

³⁹ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

sebagian huruf-huruf Arab tersebut tidak dijumpai dalam abjad Indonesia. Misalnya dari judul tersebut, آمال dibaca *āmāl* dan kata yang menyerupai dengan itu adalah عمل yang seharusnya dibaca '*amal*' yang terkadang siswa membaca kedua kata tersebut dengan *amal*, yang tentunya akan merubah makna apabila tidak dilafalkan dengan baik dan benar sesuai dengan *makhārij al-hurūf*.⁴⁰ Apabila suatu kata itu salah dalam memaknai, maka makna keseluruhan suatu teks pun akan berbeda dengan yang seharusnya, bahkan inti dari pesan suatu teks bahasa Arab tidak dapat dipahami oleh para siswa.

- e. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Ross & Kyle, 1987) strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*). Kemampuan intelektual siswa MA Ma'arif Nglipar dalam hal bahasa Arab, secara keseluruhan tidak terlalu menonjol, atau juga bisa dianggap rendah, sehingga guru mengaplikasikan strategi ekspositori dalam pengajaran bahasa Arab tak terkecuali *Mahārah al-Qirā'ah*. Data tentang kemampuan siswa tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk prestasi siswa dalam bahasa Arab di sekolah ini masih sangat minim. Dikarenakan kemampuan siswa dalam bahasa Arab, secara

⁴⁰ Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

keseluruhan tidak ada yang menonjol atau bisa dikatakan biasa-biasa saja.”⁴¹.

Para siswa dianggap masih perlu banyak bimbingan dari guru dalam mempelajari materi bahasa Arab khususnya materi tentang آمال لمروحين karena mereka dianggap belum mampu untuk mengeksplor kemampuan mereka sendiri dalam memahami teks tersebut. Pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) sebaiknya diterapkan ketika kemampuan kognitif siswa dianggap baik sehingga siswa mampu mencari pengetahuan sendiri tanpa terlalu bergantung kepada penjelasan seorang guru.

- f. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* di sekolah atau madrasah, masalah utama yang sering dijumpai adalah tidak cukupnya waktu yang disediakan. Berbeda dengan pondok pesantren atau asrama, yang menggunakan lebih banyak waktu dalam pengajaran bahasa Arab khususnya *Mahārah al-Qirā'ah*. Dengan waktu yang terbatas, guru dituntut untuk mampu menjelaskan keseluruhan materi dengan baik kepada siswa, yaitu materi dengan topik آمال لمروحين. Agar hal tersebut dapat direalisasikan dengan baik,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Dzulkornain, S.Pd.I, kepala sekolah MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 8 Agustus 2018.

maka guru bahasa Arab MA Ma'arif Nglipar menggunakan metode ceramah dan juga tanya jawab. Bahkan terkadang materi yang disampaikan oleh guru hari itu tidak selesai dan guru harus menerangkannya di pertemuan selanjutnya.⁴² Apabila guru bahasa Arab MA Ma'arif Nglipar menggunakan pendekatan *student centered approach*, maka akan lebih banyak materi yang tidak dapat diselesaikan dan tersampaikan kepada para siswa, untuk itu penggunaan strategi ekspositori dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya *Mahārah al-Qirā'ah* sudah tepat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Ekspositori dalam Pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* Kelas XI di MA Raudhatul Muttaqien Sleman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi ekspositori dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* kelas XI di MA Raudhatul Muttaqien Sleman yaitu:

- a. Materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang disajikan oleh guru merupakan materi baru yang belum pernah diajarkan kepada siswa sebelumnya. Sebelum memulai pelajaran materi baru tersebut, hendaknya guru mereview sedikit tentang materi sebelumnya agar para siswa selalu mengingat materi-materi yang telah diajarkan. Dalam observasi peneliti, guru

⁴² Hasil observasi di kelas XI MA Ma'arif Nglipar pada tanggal 29 Agustus 2018.

bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien Sleman menyampaikan materi *Mahārah al-Qirā'ah* dengan tema *الحي اقطط حيّة* yang merupakan materi baru dan belum pernah diajarkan di pertemuan sebelumnya oleh guru kepada para siswa. Namun sayangnya, di awal pengajaran guru tidak mengulas materi pada pertemuan sebelumnya, sehingga guru tidak mengetahui apakah para siswa masih mengingat materi sebelumnya atau tidak.⁴³

- b. Apabila guru mengharapkan agar siswa memiliki kemampuan intelektual tertentu, misalnya agar siswa dapat membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baik dan benar. Dalam pengajaran bahasa, terdapat empat kemampuan intelektual berbeda yang harus dipelajari dan dikuasai dengan baik. Keempat kemampuan intelektual tersebut yaitu kemampuan menyimak, kemampuan bercakap, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dalam pengajaran bahasa Arab pun keempat kemampuan tersebut diajarkan secara terpisah sesuai dengan buku materi sebagai acuan pengajaran. Di MA Raudhatul Muttaqien Sleman, guru bahasa Arab menerapkan strategi ekspositori dalam pengajarannya, dengan harapan siswa mampu menguasai keempat kemampuan intelektual tersebut, termasuk kemampuan membaca teks-

⁴³ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

teks berbahasa Arab. Lebih jauh lagi, dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah* yang bertemakan *إلياة للصحية* siswa diharapkan mampu memahami dengan baik inti dari pesan yang terdapat dalam teks tersebut yang berkaitan dengan kesehatan jasmani dan rohani dan juga factor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jasmani dan rohani.⁴⁴ Dari penjelasan di atas, maka hal ini termasuk salah satu faktor yang mendukung terlaksananya strategi ekpositori dengan baik.

- c. Apabila materi pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru melalui ceramah, misalnya bagaimana mengucapkan kata-kata dan kalimat bahasa Arab sesuai *makhārij al-hurūf* yang baik dan benar. Dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*, apabila siswa diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan sendiri, dengan kata lain menggunakan pendekatan *student centered*, maka kemungkinan terjadi kesalahan terhadap pelafalan huruf-huruf Arab akan sangat tinggi. Maka dari itu, guru berperan penting dalam membimbing siswa untuk mampu melafalkan huruf-huruf Arab yang sesuai *makhārij al-hurūf*, sehingga metode ceramah dan tanya jawab sangat cocok diimplementasikan dalam pengajaran *Mahārah al-*

⁴⁴ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

Qirā'ah yang membahas tentang *إلياة طح حية* sehingga para siswa mampu memahami pesan dari teks tersebut tentang kesehatan jasmani dan rohani, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi agar siswa merasa perlu mempelajari materi *Mahārah al-Qirā'ah* yang sedang diterangkan oleh guru. Dalam observasi peneliti, guru bahasa Arab menerangkan materi dengan tema *إلياة الص حية* antusiasme siswa terlihat saat pengajaran tersebut berlangsung. Para siswa seperti merasa perlu mempelajari materi tersebut agar kesehatan mereka tetap terjaga, bahwa hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan yaitu membiasakan sarapan di pagi hari, kemudian tidak lupa untuk berolahraga, dan juga dengan istirahat ternyata mampu menghindarkan penyakit dari tubuh seseorang.⁴⁵ Apabila guru menghendaki para siswa agar keingintahuan mereka terhadap materi meningkat, maka strategi ekspositori ini cocok untuk diterapkan dalam pengajaran.
- e. Guru perlu mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Misalnya praktik membaca huruf-huruf Arab

⁴⁵ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.

sesuai *makhārij al-hurūf*, karena ketika huruf-huruf Arab tidak dibaca sesuai *makhārij al-hurūf*, maka akan dapat merubah makna dari kata-kata atau kalimat tersebut. Apabila kegiatan membaca huruf-huruf Arab tidak didemonstrasikan oleh guru, maka kemungkinan akan terjadi kesalahan pelafalan. Maka dari itu strategi ekspositori ini dianggap cocok diterapkan dalam pengajaran *Mahārah al-Qirā'ah*, karena apabila siswa tidak didemonstrasikan bagaimana cara melafalkan huruf-huruf Arab, maka akan terjadi kekeliruan dalam melafalkannya, yang tentunya akan merubah makna dari kata tersebut, dan tidak tersampainya inti pesan dari teks-teks bahasa Arab yang dipelajari oleh para siswa.

- f. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Ross & Kyle, 1987) strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*). Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MA Raudhatul Muttaqien Sleman, menerangkan sebagai berikut:

“Kendala yang kami hadapi adalah rendahnya kemampuan kognitif siswa serta terdapat beberapa ruang kelas yang belum selesai dibangun.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Bhakti Setya Budi, S.P, S.Pd, kepala Sekolah MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 03 September 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa strategi ekspositori yang diterapkan oleh guru bahasa Arab dalam pengajaran, sudah tepat.

- g. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Perencanaan waktu sangat krusial dalam mempengaruhi pencapaian target pengajaran. Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Bagaimana waktu yang cukup bisa membuat siswa menguasai lebih dalam sebuah materi yang diajarkan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk memahami pelajaran dengan inteligensi yang berbeda-beda. Untuk menggunakan waktu pengajaran secara efektif, maka diperlukan strategi ekspositori yang mampu mentransfer pengetahuan guru kepada siswa dengan waktu yang terbatas dalam suatu pengajaran. Seperti yang kita ketahui, pengajaran di sekolah atau madrasah, tak terkecuali MA Raudhatul Muttaqien Sleman, biasanya untuk satu mata pelajaran, misalnya bahasa Arab, diberikan waktu sekitar 45-90 menit, yang terbilang cukup sedikit untuk siswa mempelajari satu mata pelajaran tersebut secara menyeluruh. Dalam satu kali pertemuan, guru bahasa Arab MA Raudhatul Muttaqien, biasanya menerangkan satu sub bab saja, misalnya bab *at-tarkīb* dan atau bab *al-qirā'ah* saja. Bahkan

terkadang satu sub bab tidak dapat diterangkan dalam satu pertemuan, dan harus dilanjutkan di pertemuan berikutnya, karena keterbatasan waktu yang ada.⁴⁷



⁴⁷ Hasil observasi di kelas XI MA Raudhatul Muttaqien Sleman pada tanggal 22 September 2018.